

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana pengembangan diri seseorang secara optimal. Kata pendidikan terdapat dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1, yang berbunyi:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Setiap warga negara memiliki hak, termasuk hak untuk memperoleh pendidikan tanpa memandang perbedaan fisik maupun status sosial. Hak untuk memperoleh pendidikan tersebut juga dimiliki oleh warga negara yang mempunyai kebutuhan khusus. Mereka memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 Ayat 2 yang berbunyi “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.”

Pendidikan khusus dijelaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 32 Ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki kecerdasan dan bakat istimewa.” Berdasarkan penjelasan tersebut warga negara berkebutuhan khusus yang berusia sekolah atau lebih dikenal dengan istilah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) mempunyai hak yang sama dengan anak pada umumnya untuk memperoleh pendidikan. ABK berhak memperoleh pendidikan agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai potensi yang dimilikinya.

Peserta didik dikembangkan seluruh potensi yang dimilikinya melalui pendidikan. Pengembangan potensi peserta didik terbagi dalam tiga ranah, yaitu ranah afektif (sikap), ranah kognitif (ilmu pengetahuan), dan ranah psikomotor (keterampilan). Potensi pada ranah psikomotor (keterampilan) dapat dikembangkan melalui pendidikan jasmani, karena pendidikan jasmani merupakan media untuk mendorong perkembangan keterampilan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan, dan penalaran, penghayatan nilai-nilai, serta pembiasaan pola hidup sehat yang berujung untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan peserta didik yang seimbang. Hal ini dapat diartikan bahwa pendidikan jasmani menjadi salah satu pelajaran yang dapat mengembangkan seluruh aspek dan potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajarannya.

Pendidikan jasmani juga merupakan proses pendidikan yang tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan secara umum. Hal ini diungkapkan Assjari, dkk. (2015, hlm. 11) bahwa “Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang menyeluruh melalui aktivitas jasmani, permainan dan atau olahraga untuk mencapai tujuan pendidikan, dengan tujuan akhir menyehatkan seluruh dimensi utuh manusia, baik secara fisikal, mental, dan bahkan spiritual.”

Pada pelaksanaannya di Sekolah Luar Biasa (SLB) maupun sekolah inklusi, adanya hambatan atau gangguan yang dialami peserta didik menjadikan mereka memiliki keterbatasan bahkan tidak mampu untuk mengikuti sebagian atau keseluruhan program pembelajaran pendidikan jasmani. Oleh sebab itu, dalam pendidikan jasmani harus dilakukan adaptasi atau penyesuaian sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Pendidikan jasmani yang dilakukan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik atau lebih dikenal dengan istilah pendidikan jasmani adaptif. Penyesuaian dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik menjadikan pendidikan jasmani adaptif memiliki karakteristik khusus. Begitu juga pada peserta didik dengan hambatan pendengaran atau yang dikenal dengan istilah tunarungu memiliki permasalahan utama dalam mengakses bunyi atau suara-suara dari indera pendengarannya. Hal ini, menyebabkan mereka mempunyai beberapa karakteristik sebagai dampak dari hambatan pendengaran yang dimilikinya, termasuk

dalam aspek perkembangan motorik. Jadi, peserta didik dengan hambatan pendengaran juga membutuhkan penyesuaian dan adaptasi dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif.

Pada saat peneliti melakukan observasi di SLB-B Sumbersari dalam pelaksanaan pendidikan jasmani adaptif, teramati peserta didik dengan hambatan pendengaran memiliki banyak hambatan dalam melakukan aktivitas fisik pada pendidikan jasmani seperti lari dan lompat. Namun, saat memasuki kegiatan senam yang dilakukan oleh peserta didik dan guru-guru, penulis menemukan peserta didik terlihat kaku pada saat menampilkan gerakan-gerakan dari senam tersebut. Kemudian, instruksi-instruksi yang diberikan oleh guru sering kali disalah artikan oleh peserta didik. Kekakuan dalam menampilkan gerakan senam dan salah persepsi dalam menerima instruksi dari guru, dapat terjadi sebagai dampak dari hambatan pendengaran yang dialami oleh peserta didik. Adapun pembelajaran jasmani adaptif melalui mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) dan beberapa mata pelajaran lain seperti Bahasa Indonesia, Matematika, Seni Budaya dan Prakarya (SBdP), dan PPKn saat ini harus disampaikan secara tematik dalam satu jejaring tema, sesuai dengan ketentuan Kurikulum 2013. Hal ini, semakin menarik karena dengan diberlakukannya Kurikulum 2013 berarti dalam perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM) guru dituntut untuk lebih kreatif dalam memilih program-program pembelajaran agar mata pelajaran PJOK dapat dipadukan dengan mata pelajaran lain dalam satu tema. Berdasarkan penerapan Kurikulum 2013 tersebut, tentunya akan ada kesulitan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran dan akan ada upaya-upaya yang dilakukan guru guna meminimalisir kesulitan.

Beberapa hal di atas, menarik peneliti untuk mengungkap bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di sekolah tersebut. Mengingat peserta didik dengan hambatan pendengaran membutuhkan penyesuaian dan adaptasi dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif dan Kurikulum 2013 sudah dilaksanakan di SLB, maka akan dilakukan penelitian untuk mengkaji lebih dalam dan peneliti memfokuskan pelaksanaan penelitian tentang pelaksanaan pendidikan

jasmani adaptif pada peserta didik dengan hambatan pendengaran yang ada di kelas IV SLB-B Sumpersari.

## **B. Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah**

### **1. Fokus Penelitian**

Peneliti memfokuskan kegiatan penelitian ini pada “pelaksanaan pendidikan jasmani adaptif bagi peserta didik dengan hambatan pendengaran di kelas IV SLB-B Sumpersari.”

### **2. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana pelaksanaan pendidikan jasmani adaptif bagi peserta didik dengan hambatan pendengaran di kelas IV SLB-B Sumpersari?” Oleh sebab itu, untuk kepentingan menjawab masalah dan mengeksplorasi data, maka diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Kurikulum apa yang digunakan di SLB-B Sumpersari dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di kelas IV?
- b. Bagaimana perencanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif bagi peserta didik dengan hambatan pendengaran di kelas IV?
- c. Bagaimana pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM) pendidikan jasmani adaptif bagi peserta didik dengan hambatan pendengaran di kelas IV?
- d. Apa saja kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif bagi peserta didik dengan hambatan pendengaran di kelas IV?
- e. Bagaimana upaya yang mengatasi kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif bagi peserta didik dengan hambatan pendengaran di kelas IV?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus sebagai berikut:

#### **a. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang pelaksanaan pendidikan jasmani adaptif bagi peserta didik dengan hambatan pendengaran di kelas IV SLB-B Sumpersari.

#### **b. Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Memperoleh gambaran tentang kurikulum yang digunakan di SLB-B Sumpersari dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di kelas IV.
- 2) Memperoleh gambaran tentang perencanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif bagi peserta didik dengan hambatan pendengaran kelas IV di SLB-B Sumpersari.
- 3) Memperoleh gambaran tentang pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM) pendidikan jasmani adaptif bagi peserta didik dengan hambatan pendengaran kelas IV di SLB-B Sumpersari.
- 4) Mengetahui kesulitan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan jasmani adaptif bagi peserta didik dengan hambatan pendengaran kelas IV di SLB-B Sumpersari.
- 5) Mengetahui upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan dalam pelaksanaan pendidikan jasmani adaptif bagi peserta didik dengan hambatan pendengaran kelas IV di SLB-B Sumpersari.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **a. Secara Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan bagi perkembangan ilmu pendidikan khusus, terutama pada pelaksanaan pendidikan

jasmani adaptif bagi peserta didik dengan hambatan pendengaran di kelas IV SLB-B Sumpersari.

b. Secara Praktis

- 1) Secara praktis kegunaan penelitian ini adalah sebagai gambaran dari pelaksanaan pendidikan jasmani adaptif bagi peserta didik dengan hambatan pendengaran di kelas IV SLB-B Sumpersari.
- 2) Hasil penelitian ini sebagai bahan masukan bagi guru SLB dalam pelaksanaan pendidikan jasmani adaptif bagi peserta didik dengan hambatan pendengaran.
- 3) Sebagai bahan informasi dan masukan bagi guru dalam upaya peningkatan layanan pendidikan bagi peserta didik dengan hambatan pendengaran dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif.
- 4) Bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan kajian ulang tentang pelaksanaan pendidikan jasmani adaptif bagi peserta didik dengan hambatan pendengaran.